

**M**ALAM itu, Sum baru saja merebah di pembaringan ketika tiba-tiba terdengar pintu rumahnya digedor bekali-kali.

"Cepat buka pintunya!" teriak seorang pria.

"Sebentar!" sahut Sum. Ia berjalan tergopoh-gopoh sambil menggelung rambut yang sebelumnya dibiarkan tergerai.

Engsel berderit. Daun pintu terbuka. Sum tersenyum melihat sosok sang suami yang sedari tadi tengah ditunggu.

"Lama sekali!" bentak Darsa seraya melangkah masuk tanpa membela senyumistrinya. Wajahnya tampak kusut. Bau keringat bercampur bau pakan ternak segera menyeruak di penciuman Sum.

Darsa menghempaskan tubuhnya di atas kursi. Sementara Sum pergi ke dapur, menyeduh kopi kesukaan suaminya. Sum mengerti, lelaki yang baru dua tahun menjadi pendamping hidupnya itu sedang amat penat. Berhari-hari Darsa uring-uringan. Sering marah-marah tak karuan. Penyebabnya, tak lain dan tak bukan adalah karena anjloknya harga jual telur ayam di pasaran.

Sebagai peternak ayam petelur, sebulan belakangan ini Darsa dirundung kerugian bertubi-tubi. Bagaimana tidak? Sekarang ini, harga telur per kilo hanya lima belas ribu. Padahal untuk mengejar biaya pokok produksi, setidaknya harga telur harus sembilan belas ribu per kilo. Maka, mau tak mau Darsa harus merogoh kcek pribadi untuk menombok semua itu.

Namun, sampai kapan? Jika terus merugi begitu, tak bisa dihindari, risiko gulung tikar amatlah besar.

"Minum dulu, Mas." Sum meletakkan gelas kopi di hadapan suaminya. Darsa menegakkan badan, meraih kopi yang masih mengepul, menghidu aromanya dalam-dalam dengan mata terpejam. Bagi Darsa, hanya aroma kopi bikinan Sum yang mampu membuatnya sejenak melupakan beban yang bergulung di kepalanya.

Sum hanya tersenyum tipis. Ia belum

berani bersuara. Meski sebenarnya banyak pertanyaan yang menggelembung di benak Sum tentang kabar peternakan milik suaminya itu.

Setelah puas menyesap aroma kopi, Darsa kemudian meniup-niupnya beberapa kali sebelum menyeruput kopi itu perlahan.

"Kalau sampai bulan depan harga telur masih anjlok begini," kata Darsa memulai obrolan. Kedua tangannya mengepal gelas kopi. "Sepertinya, kita harus mulai mempertimbangkan perawaran yang tempo hari disampaikan orang tuamu."

Mendengar ucapan suaminya, seketi-

itu, dan memilih hidup sederhana bersama suaminya.

"Kamu jangan pesimis gitu, Mas." Sum menyandarkan kepala di bahu Darsa. "Aku yakin, keadaan akan lekas membaik."

Darsa menggeleng seraya tersenyum getir. "Kau tahu, Sum? Peternak sekelas Juragan Mardi saja, sekarang mulai ngap-ngapan. Apalagi peternak kecil-kecilan macam suamimu ini."

Hening.

Dua insan itu bergeming, larut dalam pikirannya masing-masing.

"Sampai kapan kau akan bertahan hidup susah seperti ini bersamaku?"

tanya Darsa setelah beberapa saat.

Tak ada jawaban. Sum hanya mengeratkan rangkulannya di pinggang Darsa.

Darsa kembali menyeruput kopi yang mulai dingin itu hingga tandas dan hanya menyisakan ampas. Diletakkannya gelas kosong itu di meja. Tangannya mulai mengeles-elles perut Sum yang semakin hari semakin membesar. Kata bidan, jika sesuai perkiraan, Sum akan melahirkan bulan depan.

"Anak ini pasti bangga punya Bapak yang penyayang juga pekerja keras seperti, Mas," kata Sum dengan suara bergetar.

"Meskipun, bapaknya ini hanyalah seorang laki-laki catat?"

"Sebab itulah, kau akan menjadi seorang bapak yang istimewa."

"Benarkah?"

"Ya!"

"Lantas kenapa matamu malah berkaca-kaca?" Darsa menatap wajah istrinya lekat-lekat.

"Sebab aku bahagia."

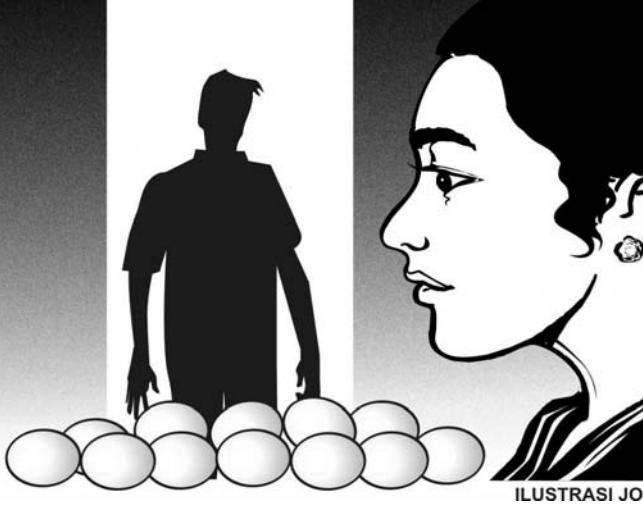
Bibir Darsa merekah sempurna. Dikecupnya kening Sum penuh kasih sayang.

Sum bernapas lega melihat sang suami akhirnya bisa tersenyum juga, setelah belakangan ini hanya terlihat bermuram durja. □

\* **Teni Ganjar Badruzzaman**,  
alumnus Sekolah Farmasi Bumi  
Siliwangi Bandung. Cernak dan cer-  
pennya dimuat di beberapa media dan  
antologi bersama.

## Telur Harapan

Cerpen: Teni Ganjar Badruzzaman



ILUSTRASI JOS

ka Sum menahan napas. Beberapa saat ia terdiam. Mencoba meyakinkan diri bahwa kata-kata itu benar-benar keluar dari mulut suaminya. Padahal waktunya itu, saat orang tua Sum meminta Darsa untuk mengurus salah satu usaha grosir kelontong milik mereka, ia langsung menolaknya dengan tegas. Ia memilih meneruskan usaha ternak ayam petelur yang telah dirintisnya sejak masih bujang. Meski, jelas-jelas penghasilannya sangat jauh jika dibandingkan dengan keuntungan grosir kelontong itu. Bagi Darsa, harga diri sebagai seorang suami lebih penting dari segalanya. Dan Sum amat mengerti itu. Maka, ia pun rela meski harus meninggalkan segala kemewahan sebagai anak orang terkaya di kecamatan

yang terbenam di kedalaman jiwa ceruk dada yang bersolek di tepian mata menyeka jejak noda kembangku isyarat terkubur seribu

Oase

Moehammad Abdoe

## SAJAK PANDANG MATA

seperti kapas dibusur memancar aurora telaga bening mengalir di keruh matamu gadis kecil seniman jarum biku lontong tampak karat pada beludru mendung membekas di dadamu kau bukanlah manusia keramik yang mudah pecah dijaga telapak segala hormat

(Malang, 31 Agustus 2021)

## PERTEMUAN KEDUA

sebermula hanyalah cahaya  
sebagaimana ketika lembayung fajar menempel pada ruas daun  
embun cintaku semakin berkilau serupa emas  
meliputi sukma yang terbit menebaran aroma mawar  
menebas jarak kesyunian  
selayang harum tubuhmu menorehkan banyak luka  
upaya merayu malam  
kebisuan mantra seorang pertapa

yang terbenam di kedalaman jiwa  
ceruk dada yang bersolek di tepian mata  
menyeka jejak noda kembangku  
isyarat terkubur seribu

(Malang, 2 September 2021)

## DI KLASEMEN PABRIK GULA

sepotong kain mota tergelar di bawah trembesi  
dengan anggur merah yang menyala  
itu lori berderet mengantre

walau kerut tubuh tak putus dirundung dingin  
udara basah berkomplot dengan malam  
kau tetap menghirup menerjang

menuang lagi setengah seloki garis rembulan  
anggur orang tua akan daku bersulang  
bersuaria

(Malang, 1 September 2021)

## GADIS JALANG BERAMBUT KUSUT

kalau dunia hilang dukanya, melihatmu  
gadis jalang berambut kusut  
gerimis april bulan itu enggan lagi tercurah  
menjadi gersang seluruh kotamu

gadis jalang berambut kusut  
penghuni rumah daging di sudut nasib paling malang:  
mereka membuang muka  
mengasingkan hidupmu

namun jika hari datang petang  
gadis jalang berambut kusut mengantuk  
kau tak lagi punya duka  
rembulan dan bintang seluruhnya milikmu

(Malang, 28 April 2021)

\*) **Moehammad Abdoe**, lahir di Malang. Menulis puisi dan cerpen. Buku kumpulan puisi terbarunya berjudul 'Debar Waktu' diterbitkan pertama kali tahun 2021 oleh Elex Media Komputindo (Kompas Gramedia).

# MEKAR SARI

Adiluhung

## Mongkog tumrap Jati Dhiri

Jefrianto

wulang kang saguh tandhes ing ati lan  
pikiran kuwi ya patuladhan!

Gary Weaver, sawijining pakar linguistik, nate nggambareke lapisan masarakat migunakake piramida terbalik.

Teori kasebut kawentar kanthi aran 'Teori Iceberg' alias teori gunung es. Kanthi teorine kasebut, Gary miduhake menawa 'basa' mapan ing lapisan paling ndhuwur saka sabarang jinis *identitas* masarakat. Dadi, sikap lan wujud asline sawijining masarakat paling gampang dideleg saka basane. Mula, ana unen-unen: basa mitudahake bangsa, kuwi laras manut teorine Gary Weaver.

Nah saiki, menawa ana wong Jawa kang migunakake basa kaya dene 'dipun-share', kuwi negesake menawa ana 'pangrasa kang liya'. Pangrasa kasebut kirane memper rasa cilik ati. Bisa isin, bisa wegah. Bisa bae nggrasa menawa basa saka manca kuwi, yaiku basa Inggris, luwih dhuwur kalungguhane karo wong liya kang disubya-subya dening dheweke kuwi.

Durung karuwan Pak Bono sing guru kae munggah drajate, tambah diurumi nalika mangkat menyeng panggonan kerjane nganggo mobil sing regane samilyar. Mangkono uga, durung karuwan Pak Ponjian sing tukang becak kae dianggep asor drajate merga pegaweyane. Apamaneh menawa Pak Ponjian kuwi seneng tetulung, seneng aruh-aruh mring tanggane.

Sepisan maneh, kalungguhan ditemtokake saka olah dhiri pribadi. Basa Jawa menawa diolah kirane ing sawijining dina sesuk bakal dadi basa kang digdaya. Dadi kareman uga densing negara liya. Iki dudu impen ngayawara. Sabab bisa dilakoni. Waton anggone usaha temen lan tansah diupayakake.

Basa mituduhake bangsa. Sinau basane bangsa liya kuwi lumrah lan perlu. Ananging, perlu dieling, utama ing panganggone. Aja nganti kaprigelan nganggo basane bangsa liya ngalahake rasa mongkog karo jati dhirine dhewe. □

\*) **Jefrianto**, Mahasiswa  
Pascasarjana Prodi Pendidikan  
Bahasa Jawa Universitas Negeri  
Yogyakarta (UNY).

## Geguritan

### SUMPAHCU LAN SUMPAHMU

Ora kleru  
Nalika dahuru wus mencit  
Tekan teleng atiku  
Dakugemi jejangka  
Kang padha kepengin blaka  
Nunggalake rasa

Nangging sapa sejatinne satru  
Kang banget ngreridhu  
Dene sliramu kerep mangu-mangu  
Banjur njiwit nyrekal laku  
Lan slinthusan mbalang liring  
Was sumelang menawa prasetya malih aking

Sumpahcu lan sumpahmu  
Isih bisa dadi pusaka  
Kejaba yen sliramu cidra

Kebumen, 20210921

### BASAKU LAN BASAMU

Apa kang koksea mbokmenawa beda panampa  
Apa kang dakjanga mbokmenawa ora padha  
Ujaring kandha bisa dawkaca saka kedheping netra  
Senajan tanpa swara nanging ati duwe rasa

Tekan kapan nggonmu gelem blaka  
Medharake kanyatan  
Kang wus jamak dadi pocapan

Dakgagapi esem lan guyumu  
Dudu paít madu  
Dakrasa tangis nelangsamu  
Dudu kuwawa nggègèm atiku  
Kejaba kabeh iku sandiwara

Kebumen, 20210921

### BANGSAKU LAN BANGSAMU

Sejatinne bangsaku ya bangsamu  
Bangsamu uga dadi bangsaku  
Tapel wates binangun dudu saka pecak satindak  
Nangging rasa pangrasa kang nyawiji  
Mesthi bae ora ana tumbak dilancipi

Mesthi bae ora tutuh panutuh  
Anane gupuh angrengkuh  
Anane aruh lan suguh

Bangsaku lan bangsamu  
Bangsa pampu jiwa

Kebumen, 20210921  
\*) Eko Wahyudi Merapi, nulis cerkak lan geguritan. Bukan kange  
nate terbit Prasasti (2014) lan Lathi (2020). Deduning ing  
Kebumen.